

Usulan Program Pengembangan dan Pemanfaatan Benteng Istana Buton

DARI BUTON DAN UNTUK BUTON

MALIGE BUDAYA BUTON

DISUSUN OLEH :

Tim Jur Arsitektur FTSP UK Petra Surabaya



Maria I Hidayatun (koordinator)

Liliany Sigit SA (anggota)

Altrerosye Asri (anggota)

Rully Damayanti (anggota)

Surabaya 2010

A. PENDAHULUAN

Senyampang dengan upaya Pelestarian, Pengembangan dan Pemanfaatan **Bangunan cagar Budaya** (BCB) di skala Nasional ada beberapa Undang-undang yang harus diperhatikan. Undang-undang yang harus diperhatikan adalah :

1. Undang-undang No 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Hayati dan Ekosistemnya dalam pasal 37 ayat 1 disebutkan bahwa: peran serta masyarakat dalam konservasi sumberdaya alam hayati dan ekosistemnya diarahkan dan digerakkan oleh pemerintah melalui berbagai kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna,
2. Undang-Undang No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan menyebutkan bahwa pengelolaankawasan konservasi (Kawasan Suaka Alam, Kawasan Pelestarian Alam, dan Taman Buru) diarahkan kepada pemanfaatan yang bersifat multi-fungsi dengan memperhatikan aspek ekologis, ekonomi, sosial dan budaya, serta dengan melibatkan dan mengutamakan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan konservasi.

Dalam upaya Pelestarian, Pengembangan dan Pemanfaatan BCB benteng Walio Buton Bau-Bau ada beberapa hal yang menjadi patokan untuk melakukan perencanaannya, dengan memperhatikan :

1. Kondisi lingkungan p. Buton yang sudah berkembang (salah satunya adalah wisata bawah laut Waikatobe)
2. Lokasi Benteng yang hanya berjarak 3 km dari pantai yang indah
3. Fisik Benteng yang masih memperlihatkan keunikan dan kemegahan kerajaan Buton sebagai pusaka benda
4. Kehidupan masyarakat dengan desa adatnya sebagai pusaka tak benda.

Untuk mencapai keberhasilan Pengembangan dan Pemanfaatan BCB maka tujuan Pengembangan dan Pemanfaatan Istana Buton dapat dijabarkan sebagai berikut:

Mempertahankan pusaka benda dan tak benda masyarakat buton yang memiliki sejarah yang sangat unik dan memiliki nilai penting dan tinggi, dengan membangkitkan kembali peranan istana buton sebagai generator budaya.

Berangkat dari pertimbangan-pertimbangan di atas, maka Usulan Perencanaan Pelestarian, Pengembangan dan Pemanfaatan BCB Benteng Walio Buton Bau Bau akan dijabarkan dengan sebuah pendekatan yang Holistik.

B. PENDEKATAN ANTROPOLOGIS DAN ARKEOLOGIS

Pendekatan ini dilakukan dalam upaya Pelestarian dan Pemanfaatan BCB Benteng yang sampai sekarang masih berdiri secara fisik dengan segala kehidupan yang mewarnai. Untuk dapat memahami bagaimana budaya sebagai pusaka tak benda dan peninggalan arkeologis sebagai pusaka benda, maka perlu dikaji tentang:

1. Sejarah Kesultanan Buton

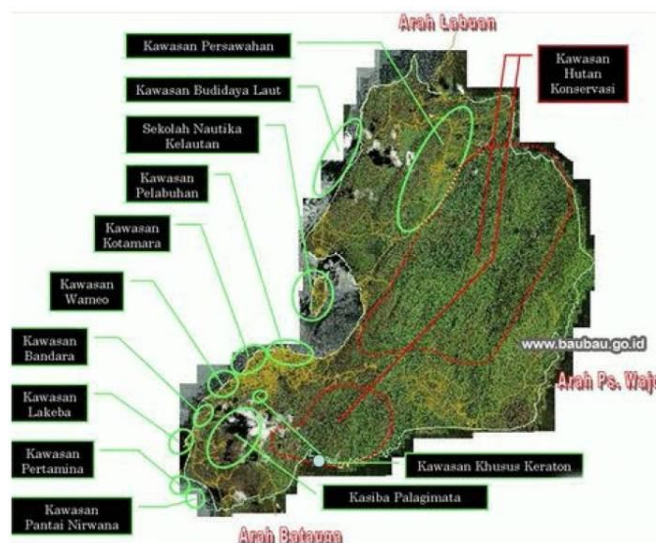
Cikal bakal negeri Buton untuk menjadi sebuah Kerajaan pertama kali dirintis oleh kelompok Mia Patamiana (si empat orang) Sipanjonga, Simalui, Sitamanajo, Sijawangkati yang oleh sumber lisan di Buton mereka berasal dari Semenanjung Tanah Melayu pada akhir abad ke – 13. Buton sebagai negeri tujuan kelompok Mia Patamiana mereka mulai membangun perkampungan yang dinamakan Wolio (saat ini berada dalam wilayah Kota Bau – Bau) serta membentuk sistem pemerintahan tradisional dengan menetapkan 4 Limbo (Empat Wilayah Kecil) yaitu Gundu-gundu, Barangkatopa, Peropa dan Baluwu yang masing-masing wilayah dipimpin oleh seorang Bonto sehingga lebih dikenal dengan Patalimbona. Keempat orang Bonto tersebut disamping sebagai kepala wilayah juga bertugas sebagai pelaksana dalam mengangkat dan menetapkan seorang Raja. Selain empat Limbo yang disebutkan di atas, di Buton telah berdiri beberapa kerajaan kecil seperti Tobe-tobe, Kamaru, Wabula, Todanga dan Batauga. Maka atas jasa Patalimbona, kerajaan-kerajaan tersebut kemudian bergabung dan membentuk kerajaan baru yaitu kerajaan Buton dan menetapkan Wa Kaa Kaa (seorang wanita bersuamikan Si Batara seorang turunan bangsawan Kerajaan Majapahit) menjadi Raja I pada tahun 1332 setelah mendapat persetujuan dari keempat orang bonto/patalimbona (saat ini hampir sama dengan lembaga legislatif).

Dalam periodisasi sejarah Buton telah mencatat dua Fase penting yaitu masa Pemerintahan Kerajaan sejak tahun 1332 sampai pertengahan abad ke – 16 dengan diperintah oleh 6 (enam) orang raja diantaranya 2 orang raja perempuan yaitu Wa Kaa Kaa dan Bulawambona. Kedua raja ini merupakan bukti bahwa sejak masa lalu derajat kaum perempuan sudah mendapat tempat yang istimewa dalam masyarakat Buton. Fase kedua adalah masa Pemerintahan Kesultanan sejak masuknya agama Islam di Kerajaan Buton pada tahun 948 Hijriah (1542 Masehi) bersamaan dilantikannya Lakilaponto sebagai Sultan Buton I dengan Gelar Sultan Murhum Kaimuddin Khalifatul Khamis sampai pada Muhammad Falihi Kaimuddin sebagai Sultan Buton ke – 38 yang berakhir tahun 1960.

2. Tinjauan Tata Ruang Kawasan

Pengembangan tata ruang Kota Bau-Bau ditempuh dengan dua pendekatan. Pendekatan pertama mendorong pertumbuhan kota melalui pengembangan kegiatan yang diarahkan sedemikian rupa untuk menciptakan jenjang dan skala pelayanan yang jelas serta mengedepankan pemerataan antar kecamatan dan antar Bagian Wilayah Kota (BWK).

Pendekatan kedua ditempuh dengan menciptakan struktur ruang kota yang meluas kearah kawasan-kawasan pinggiran. Langkah ini ditempuh dengan cara mengembangkan jaringan jalan dan pengembangan fasilitas-fasilitas kota di sub pusat pelayanan di pinggiran kota. Untuk itu, dilakukan berbagai studi khusus bagi pengembangan wilayah-wilayah strategis, antara lain adalah studi pengembangan Kawasan Industri Pariwisata dan Perikanan Terpadu (KIPPT), studi Pengembangan Kawasan Palagimata, studi Master Plan Pengembangan Kawasan Kotamara, penyusunan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah, penyusunan Rencana Tata Letak Bangunan kawasan Bukit Wolio Indah dan penyusunan Tatanan Transportasi Lokal (Tatralok).



3. Tinjauan Pusaka

Pendekatan yang berkaitan dengan proses kreatif dan perencanaan pengembangan dari obyek BCB tersebut, maka pendekatan archeologis dalam tinjauan pusaka benda akan dipakai sebagai usulan program yang berkaitan dengan apa yang ingin dicapai, (situs, arsitektur dsb) dan pendekatan antropologis dalam tinjauan pusaka tak benda dipakai sebagai usulan produk yang direncanakan sebagai obyek wisata budaya.

Untuk itu maka dibagi dalam 2 tinjauan, yakni tinjauan Pusaka Benda dan Pusaka tak Benda.

a. Tinjauan Pusaka Benda.

- **Istana, mesjid, baruga:** tiga bangunan penting ini menjadi bangunan terpenting di istana buton, karena agama dan sultan/bangsawan menjadi penggerak utama budaya/ adat buton yang juga sudah menerapkan demokrasi dalam menentukan pemerintahannya.

Ketiga bangunan ini menjadi tempat yang penting dalam prosesi pengangkatan sultan/ raja bersama dengan 2 tempat penting lainnya, yaitu Batu Wolio (tempat dimana calon sultan dimandikan) dan batu Popaua (tempat dimana sultan yang sudah dilantik di mesjid mengangkat sumpah)

- **Benteng istana:** benteng istana buton adalah struktur yang unik dengan karakter material setempat yang kuat, serta gaya arsitektur pada pintu pintu gerbangnya yang kuat menunjukkan arsitektur tradisional buton, sehingga berbeda dengan benteng benteng lain di nusantara yang kebanyakan berarsitektur kolonial.

- **desa adat:** di dalam benteng istana terdapat juga desa adat yang merupakan tempat tinggal para bangsawan buton yang terdiri dari beberapa kelompok keluarga istana pendiri kesultanan buton. Beberapa keluarga masih mempertahankan rumah tradisional mereka yang mengandung pemaknaan kosmologis dalam budaya buton. Selain itu tatanan desa adat dalam kawasan benteng istana ini juga terkesan memiliki as yang kuat (utara – selatan dan timur – barat) dengan istana, mesjid dan baruga sebagai pusat, yang menunjukkan hirarki dan pemaknaan kosmologis budaya mereka.

- **makam keluarga bangsawan:** makam keluarga bangsawan dan sultan buton di kawasan dalam benteng istana ini memiliki kepentingan sejarah maupun budaya mengingat posisi mereka yang istimewa dalam tatanan kemasyarakatan buton.

- **pusaka benda lain:** selain pusaka benda yang ada di atas, ada beberapa pusaka benda lain yang berhubungan dengan arsitektural kawasan benteng istana, seperti: goa arupalaka yang terletak di dinding benteng, tiang bendera peninggalan jaman majapahit, batu wolio dan batu popaua yang juga merupakan tempat penting dari prosesi adat pengangkatan sultan.

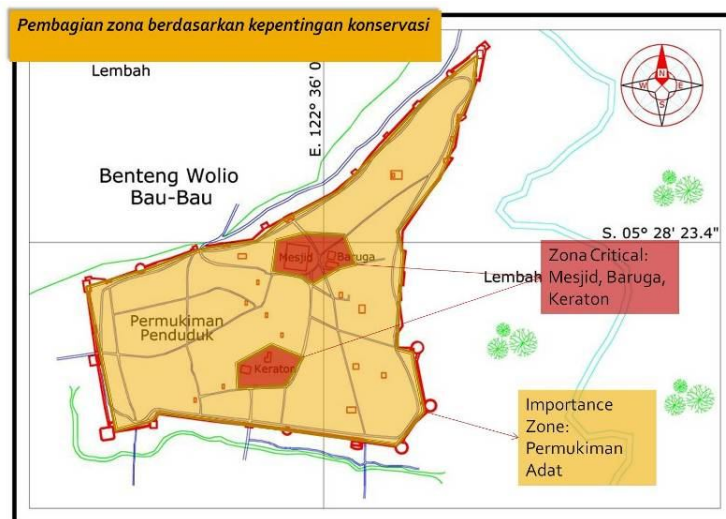
b. Tinjauan Pusaka Tak benda

- **Festival keraton** (tiap bulan september), tata cara pengangkatan sultan (terakhir dilakukan tahun 1960)
- **Upacara adat** (pakande kande – penyambutan pahlawan, kelahiran, pernikahan, kematian)

- **Upacara agama** (perayaan hari besar islam yang mungkin dilaksanakan dengan unik sesuai budaya setempat, mengingat kedatangan islam di kesultanan buton ini melalui proses inkulturasi budaya)
- **Kehidupan sehari hari** (sistem kemasyarakatan, kekeluargaan, cara hidup sehari hari)

4. Pembagian zona berdasarkan tinjauan antropologis dan arkeologis

Benteng Walio Buton merupakan sebuah tapak yang mempunyai ciri khusus, Dengan memperhatikan ciri khusus ini maka tapak benteng dapat dibagi menjadi 3 zona yang memperlihatkan akan adanya hirarki ruang yakni :



a. Critical zone, (*retain intact* atau *restore to original*)

Critical zone ditentukan dengan adanya mengingat nilai-nilai kesejarahan dan kebudayaan dari pusaka benda

- **Istana Buton** → memiliki kesempurnaan symbol kosmologis budaya buton yang diwujudkan dalam kompleks 3 bangunan yang terpisah: tempat tinggal sultan, dapur, tempat mandi
- **Istana Buton, Baruga, Mesjid Buton** → Simbol pemerintahan kesultanan Islam Buton yang demokratis
- **Benteng Istana** → Struktur benteng yg dilandasi konsep local pemerintahan kesultanan buton (12 pintu = keislaman)
- **Landmark penting** lainnya adalah:

- o **goa arupalaka** di dinding benteng → tempat persembunyian arupalaka (kisah sejarah yang menjadi legenda)
- o **tiang bendera jaman majapahit** → tempat penghukuman mati sultan ke-6 kesultanan buton yang menunjukkan bahwa hokum dijunjung tinggi meski sultan tersebut adalah sultan yang berjasa memajukan kerajaan buton
- o **batu wolio dan batu popaua** → tempat yang merupakan bagian dari ritual adat pengangkatan sultan buton

Penentuan Critical zone ini dengan mengingat istana mempunyai perlambangan kosmologi, sedangkan istana, baruga dan masjid sebagai symbol pemerintahan kerajaan islam buton

b. Importance zone, (*allow modifications but to retain key and essential quality*)

- Makam tokoh kesultanan Buton: makam makam yang ada di dalam istana buton ini terlihat cukup terawat, tetapi perlu ditata kembali untuk memunculkan atmosfer pemakaman dari orang orang penting dari sejarah kesultanan buton.
- Rumah rumah adat
- Area area terbuka sekitar tempat tempat ritual adat dikembangkan menjadi ephemeral space yang memungkinkan selain dipakai acara acara adat, juga dipakai untuk festival festival.
- As tatanan ruang kawasan dalam benteng, perlu dipertahankan dan dikembangkan supaya lebih nyaman dan indah untuk kegiatan pariwisata, dengan menyediakan spot spot pemberhentian yang cukup menarik.
- Area area terbuka sepanjang dinding benteng yang memungkinkan untuk dipakai sebagai galeri pandang. Pengembangan di sini harus memperhatikan konstruksi benteng agar tidak merusak benteng istana sendiri.

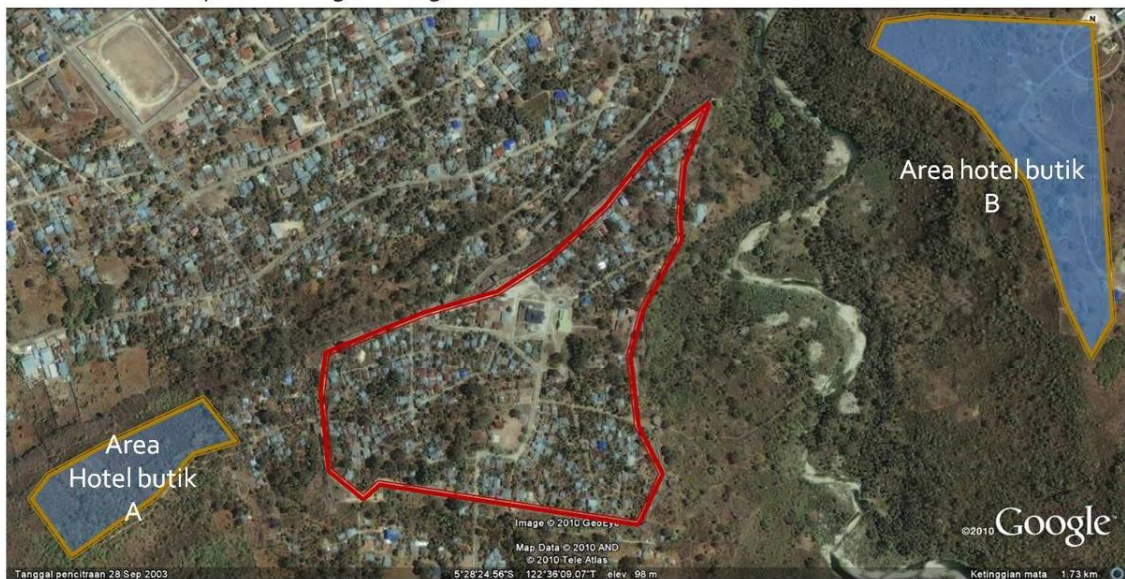


c. Contributory zone, (*allow flexibility*)

Perpustakaan Buton dan sekolah sekolah yang ada di dalam benteng istana, perlu ditata dan dikembangkan supaya semakin mendukung suasana dalam kompleks istana.

Area di luar benteng tetapi dekat dengan benteng juga termasuk dalam *contribution zone* dan disiapkan untuk pembangunan *hotel boutique*. Untuk itu pengembangan hotel di area ini perlu diperhatikan agar tidak mengganggu nilai monumental benteng dan keraton, sehingga konsep-konsep yang mendukung suasana dan *ambience* lingkungan benteng dan kraton tetap dijaga, oleh karena itu diusulkan sebuah konsep arsitektural yakni arsitektur vernacular.

Contributory zone: Pengembangan Hotel Butik



2 area yang bisa dikembangkan menjadi hotel butik adalah area area yang memungkinkan atmosfer "tranquil"

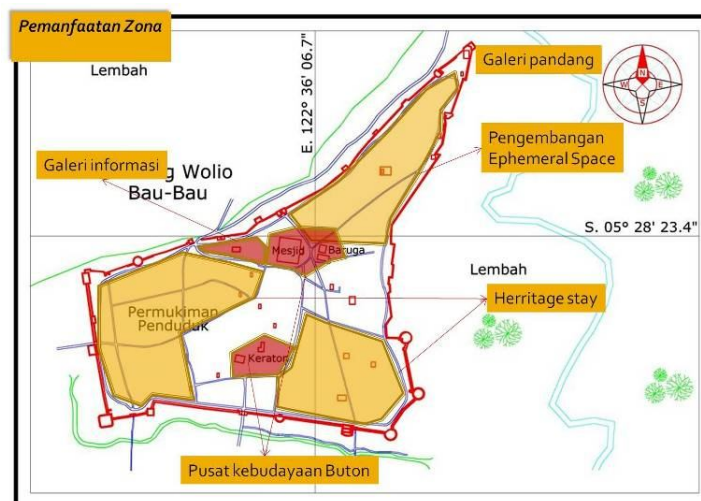
A: area sebelah barat benteng:

Potensi pemandangan pantai dan kota baubau dari atas, sunrise dengan latar belakang benteng buton, sunset di selat baubau

B: area sebelah timur – seberang sungai ambon:

Potensi pemandangan pantai dan kota baubau dari atas, sunrise di teluk baubau dan sunset dengan latar belakang benteng baubau

5. Pemanfaatan Potensi sebagai Kekuatan Pusaka Benda dan Pusaka Tak Benda



a. Ephemeral Space

Ruang ruang publik dimana bisa dilakukan untuk kegiatan kegiatan temporer. Ruang ini diperlukan untuk mendukung kegiatan budaya Buton sehingga kawasan keraton Buton ini bisa kembali menjadi generator budaya Buton yang kuat dan unik, seperti: festival keraton, pesta adat, pesta agama, pesta rakyat. Ruang yang memungkinkan dikembangkan untuk kepentingan ini adalah area sekitar batu wolio dan batu poapoa, dan area sekitar mesjid, istana dan baruga.



b. **Galeri Pandang**, pemanfaatan potensi benteng untuk menikmati keindahan alam P Buton. kondisi geografi benteng Wolio yang ada di atas bukit (114 meter dari muka laut). Area area tersebut adalah:

- a. Area ujung utara benteng
- b. Pintu pintu masuk
- c. Tempat tempat meriam

c. Herritage Trail

Program keliling desa adat (jalan kaki, kendaraan elektrik, sepeda) menyusuri tempat tempat penting dalam adat dan sejarah istana buton. Untuk keperluan ini dipilih jalur jalur utama yang ada di dalam istana buton, dan direncanakan beberapa titik tempat perhentian dengan view dan suasana yang menarik. Ini bisa diintegrasikan dengan galeri pandang dan ephemeral spaces yang direncanakan.

d. Herritage Stay

Dengan pengembangan “desa butik”, sebagai tempat penginapan yang kental dengan nilai lokal (*home stay*) di mana rakyat yang berkenan menyewakan rumahnya untuk para turis mancanegara dan domestik, atau dengan memakai pendekatan arsitektur vernacular kontemporer untuk merencanakan penginapan baru (Hotel Butik) yang berada di luar benteng dekat pintu masuk

1. **hotel** (dekat main entrance, di luar benteng), hotel d luar benteng yang diusulkan untuk dikembangkan adalah hotel boutique berbintang, yang menjual tranquility hidup di perbukitan buton dan menikmati atmosfer budaya buton. Kemungkinan perletakan hotel ini bisa di sisi utara benteng – menghadap ke laut, atau di sisi timur benteng, di lembah menghadap sungai ambon dan pelabuhan baubau.

2. **home stay** (rumah adat), dengan homestay di rumah adat di dalam istana buton, diharapkan pengunjung dapat ikut merasakan kehidupan adat sehari hari penduduk di dalam kompleks benteng istana buton.



e. **Galeri informasi**, sebagai tempat untuk menambah wawasan sekaligus sebagai pengembangan perpustakaan menjadi galeri informasi budaya dan sejarah buton.

f. **Pengembangan Pusat Kebudayaan Buton (ex-istana buton)**

Kemungkinan untuk mengembangkan istana buton yang sekarang menjadi pusat kebudayaan buton menjadi museum yang menghadirkan pengalaman aktif berinteraksi budaya khusus kehidupan kesultanan buton.

Dengan pendekatan antropologis dan arkeologis ini, maka konsep program yang diusulkan adalah “**Malige Budaya Buton**” berdasarkan pemikiran “dari Buton dan untuk Buton” yang pada dasarnya adalah mengembalikan/ menghidupkan kembali istana (malige) buton sebagai penggerak budaya buton yang hidup berdasarkan potensi Pusaka alam dan Saujana yang sesungguhnya masih ada di sana. Untuk menjaga kelestarian dari kedua pusaka tersebut, juga dipertimbangkan untuk menjadikan kawasan Istana Buton menjadi **non-polluted area**.

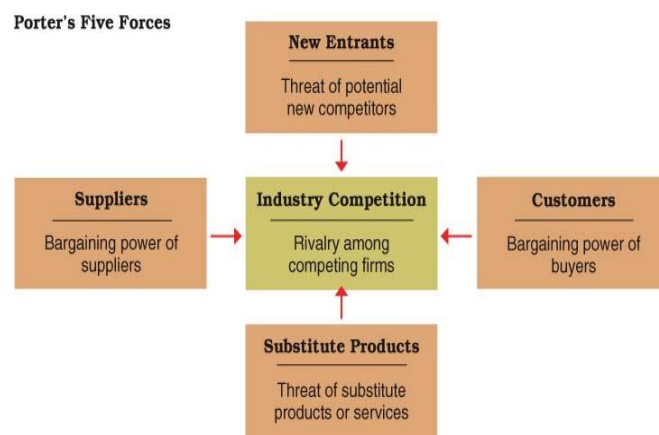
C. PENDEKATAN EKONOMIS

Dalam merencanakan konservasi Kawasan Benteng Walio Buton, pendekatan ekonomi sangat penting, karena untuk mengetahui apakah konservasi yang dilakukan memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat sekitar dan PEMDA, dan bukan malah membebani karena

tingginya pemeliharaan bangunan *heritage*. Untuk itu ada 2 aspek yang akan diperhatikan yakni Pemasaran dan Pendanaan.

1. Pendekatan ekonomis dalam aspek Pemasaran

Merujuk kepada ide Michael Porter (1983) tentang analisa industri/bisnis, yaitu perlu dilakukan pertimbangan pada faktor: *industry competition*, *costumers*, *new entrants*, *supplier* dan *substitute products*. *rivalry*, *buyers*, *barrier to entry*, *supplier* dan *substitute*. Kelima faktor ini saling berkaitan satu dengan yang lain. (tabel di bawah ini), untuk mengetahui kelayakan industri yang direncanakan, dalam hal ini industri pariwisata.



- **Industry competition**

Industri pariwisata di Bau-Bau berkembang dengan pesat sejak mulai dikenalnya wisata bawah laut di Waikatobe. Hal ini menjadi entry point yang menarik untuk dapat mengikut sertakan Wisata Benteng Walio Buton kedalam agenda pariwisata Sulawesi Tenggara, sebagai pelengkap dari wisata bawah laut itu sendiri. Disisi lain, wisata bawah laut juga bisa dianggap sebagai pesaing (*rivalry*) dalam menarik wisatawan, , khususnya asing. Untuk itu, pada strategi promosi diharapkan mampu menjadikan paket wisata yang unik. yang merupakan perpaduan antara wisata budaya dan wisata laut. Paket wisata ini dapat menjadi paket pelengkap bagi Festival Kepulauan Makassar, yang saat ini meliputi Lomba Sampan, Lomba Renang dan juga festival budaya di Kraton Walio. Pada level nasional, pesaing bagi wisata budaya seperti ini, ada banyak di Jawa. Kekhasan Wisata Malige Budaya Buton ini menawarkan keunikan khusus, yaitu pada posisi Bau-Bau sendiri yang terletak di celah P.Buton dan P.Muna, disamping kekayaan budaya kraton yang sangat istimewa.

- **Costumers**

Target turis yang direncanakan adalah turis domestik dan mancanegara, dengan mengedepankan Wisata Budaya dan Edukasi. Diharapkan para *divers* /para penikmat

bawah laut Wakatobi dari mancanegara dapat menyempatkan diri untuk menikmati pemandangan spektakuler ini dengan bermalam dan berwisata di Benteng Buton, Berdasarkan data BPS 2008, rasio antara turis domestik dan mancanegara adalah 1:50, dimana pada tahun 2008 terdapat 118 orang turis mancanegara datang ke Bau-Bau yang sebagian besar berasal dari Inggris dan Korea. Sedangkan ratio turis '*backpackers*' dan '*exclusive*' adalah 1:12. Sehingga target turis mancanegara yang menjadi sasaran adalah turis bukan backpackers. Berdasarkan data tersebut, maka perlu disikapi dengan perencanaan kawasan yang menyediakan fasilitas hunian bagi berbagai karakter turis, Dengan keterbatasan hotel berbintang yang ada di Bau-Bau, dan seperti Heritage stay yang sudah dijelaskan di atas maka direncanakan untuk dibangun hotel butik sebagai hotel berbintang yang terletak diluar kawasan benteng Wolio, sedangkan kesempatan untuk tinggal bersama penduduk asli dikawasan Istana Wolio Buton, direncanakan dengan menyediakan *home stay* yang menggunakan rumah tinggal yang memiliki arsitektur asli Buton.

Hotel butik direncanakan terletak di sisi Barat benteng, disesuaikan dengan kemiringan tanah untuk bangunan tinggi. Dari lokasi hotel ini diharapkan dapat menangkap keindahan lansekap dari kepulauan Makassar dan eksotisme benteng Buton.

- ***New entrants***

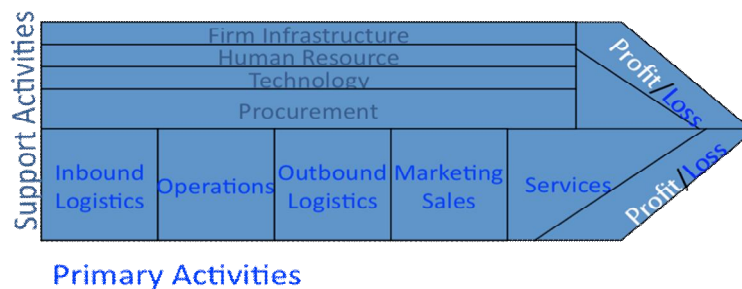
Secara umum, analisis terhadap new entrants dinilai negatif, karena kedua obyek wisata yang dianggap saling berkompetisi (antara wisata laut dan wisata budaya), akan tetapi ternyata keduanya dapat saling mendukung. Kedua obyek wisata ini dapat saling melengkapi dengan direncanakannya paket wisata Bau-Bau, yakni wisata budaya dan wisata bawah laut Kedua obyek wisata ini memiliki karakter eksplorasi laut yang berbeda dan unik, dimana yang satu menikmati kehidupan laut secara eksploratif, sedangkan yang satu menikmati keindahan laut dengan memanfaatkan indera penglihatan serta keunikan budaya pendukungnya. Dalam skala yang lebih mikro, sebagai tujuan wisata di Sulawesi Tenggara, beberapa wisata alam bisa menjadi pesaing, tetapi jika dilihat dari nilai Budaya dan keunikan yang dimiliki, maka hambatan ini menjadi tidak signifikan.

- ***Supplier & Substitute***

Diharapkan *supplier* dari pengelola wisata bawah laut juga mau berperan dalam pengembangan Wisata Benteng ini. Secara makro, *substitute* Wisata Benteng (atau Edukasi) di Indonesia masih terbilang sedikit apalagi didukung dengan wisata alam yang istimewa. Buton memiliki kedua hal ini, baik potensi alam maupun wisata edukasi/sejarah di Benteng Buton sendiri. Untuk itu, seperti yang ditekankan diatas,

kedua potensi ini dapat menjadi ikon wisata Bau-Bau baik secara lokal maupun secara internasional.

Berdasarkan analisis diatas, strategi bisnis yang dipilih adalah *diferensiasi* yang diwujudkan dalam “*value chain*” (*primary and support activity*) dan disupport oleh marketing strategi yang baik (*segmentasi, positioning, dan targeting*); yang akhirnya kedua aktifitas tersebut mampu memberikan *value (margin)*, sehingga Industri Wisata ini diharapkan memiliki keunikan yang berbeda dengan yang lain. *Primary activity* dalam proposal ini adalah wisata **Pusaka Tak Benda** termasuk didalamnya kekayaan **budaya**, yaitu **keunikan tata-adat dan arsitektur Kraton Buton (melalui ritual-ritual agama/adat dan juga arsitektur kampung adatnya)**. Kawasan ini akan dikembalikan seperti jaman kejayaannya, termasuk kostum warga pada hari-hari khusus, sehingga turis yang hadir dapat merasakan keseluruhan atmosfir jaman kejayaan Kerajaan Buton. *Support activity* adalah perencanaan kawasan yang **non-polluted area**. Kendaraan berpolusi tidak diijinkan untuk masuk area ini, hanya kendaraan baterai (sebagai *shuttle bus*) yang diijinkan, disamping keseharian penduduk didalam benteng juga dijaga keasliannya.



Kawasan didalam Benteng Buton dijaga keasliannya, baik arsitektur maupun kehidupan budayanya, malahan kehidupan (tindakan budaya) yang sudah lama ditinggalkan, digalakkan kembali kedalam festival-festival yang diselenggarakan dengan agenda disesuaikan dengan agenda musim menyelam di Wakatobi. Selain itu dengan memanfaatkan peluang adanya route pelayaran para divers menuju Wakatobi dari kota Kendari, yang selalu transit di pelabuhan BauBau. Dengan adanya peluang ini, dapat direncanakan pula adanya wisata *cruise* dengan target wisatawan mancanegara yang akan berwisata bawah laut di Wakatobi dari Kendari. Jalur ini memiliki keunikan khusus karena menyusuri lautan di antara pulau Muna dan pulau Buton. Dengan demikian maka program “**Malige Budaya Buton**” akan berhasil bila diselenggarakan



2. Pendekatan ekonomis dalam aspek pendanaan,

Seperti yang telah disebutkan di atas, maka pemberdayaan masyarakat di kawasan benteng Wollo, Buton, merupakan hal yang utama yang harus diarahkan untuk menjaga kelestarian benteng Wollo beserta kehidupan masyarakatnya. Pemberdayaan ini bukan sekedar mengalih fungsikan menjadi tempat wisata untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat setempat, tetapi diarahkan sebagai upaya untuk memberi kesempatan dan kemudahan fasilitas terhadap rakyat yang tinggal di dalam benteng wollo. Sehingga diharapkan rakyat di lingkungan Istana Buton dan sekitarnya secara mandiri, mau dan mampu mengembangkan kesadaran, pengetahuan dan ketrampilannya, guna memanfaatkan sumberdaya alam dan ekosistemnya untuk kemakmuran dan senantiasa memperhatikan upaya pelestarian baik secara ekologi, ekonomi, sosial budaya dan kesejahteraan psikologis mereka sendiri.

Untuk itu, ditetapkan kriteria dan indikator untuk pemberdayaan masyarakat dengan cara partisipatif, sehingga masyarakat Buton dapat menggali kebijakan, ilmu pengetahuan, observasi dan pemahaman lokal, yaitu :

- Mengekspresikan ilmu pengetahuan tradisional
- Menggabungkan ilmu pengetahuan ilmiah dan tradisional
- Mengidentifikasi kesenjangan atau kesalahpahaman
- Memperkokoh sistem perencanaan, pemantauan, evaluasi dan pelaporan
- Meningkatkan rasa memiliki di masyarakat terhadap proses pemantauan
- Memperkuat peran suara masyarakat di antara stakeholder lainnya

Selain itu perlu ditentukan pula beberapa indikator yang menjamin mengalirnya aspek pendanaan.

Secara garis besar indikator yang akan diterapkan sebagai berikut :

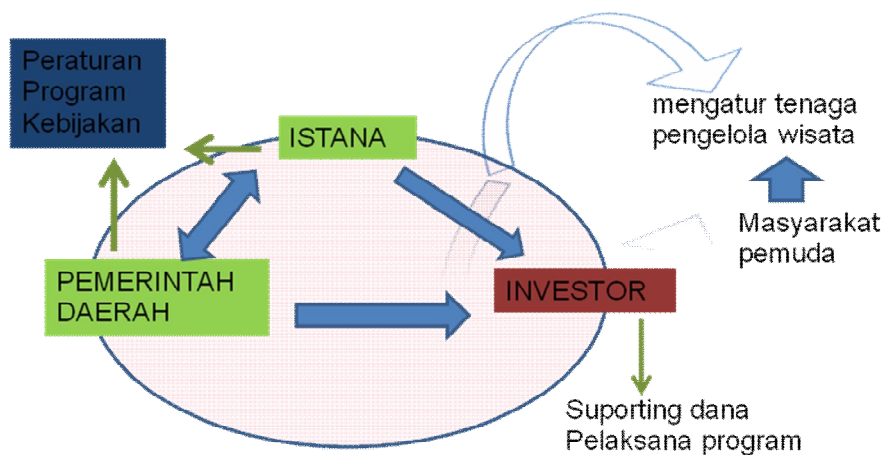
1. Pendekatan Kelompok, sehingga kedinamisan budaya setempat terjamin dari, oleh dan untuk masyarakat Buton sendiri, bukan untuk kepentingan lain.
2. Keserasian, setiap pola pemberdayaan harus melibatkan tokoh setempat sehingga ada saling percaya dan tumbuh kerjasama yang serasi.
3. Kepemimpinan dari mereka, sehingga memberi kesempatan kesultanan Buton mencapai keberlanjutan tradisinya.
4. Swadaya, diharapkan pembangunan dan usulan program **“Malige Budaya Buton”** yang memberikan edukasi tentang sejarah, budaya dan eko wisata melibatkan rakyat Buton untuk mengambil keputusan sehingga terjadi kemitraan kerja. Sehingga pelestarian budaya Buton juga berarti pelestarian bumi.
5. Pendekatan keluarga, diharapkan program pelestarian Buton menyentuh semua kalangan lapisan masyarakat, yaitu pihak laki-laki/ Bapaknya, perempuan/ baik ibu dan anak-anak, sehingga terjadi keragaman program yang memenuhi kebutuhan setiap bagian keluarga.

Dengan indikator di atas, semua kebijakan program pelestarian di Benteng Wollio akan berjalan seimbang dengan ilmu pengetahuan, informasi dan data, sesuai dengan prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat untuk mengelola kawasan pelestarian. Indikator akan diturunkan dengan beberapa parameter pada saat perencanaan awal.

Dengan demikian maka diharapkan usulan program **“Malige Budaya Buton”** mendapatkan sumber dana yang lestari, akan didukung dengan program-program wisata yang telah disebutkan di atas jelas dimiliki oleh rakyat Buton sendiri, merupakan sumber kegiatan yang akan dikembangkan. Sehingga akan ada mutual keuntungan, yaitu terjaganya tradisi istana dan masyarakat Buton, terciptanya sumber keuangan untuk melestarikan tradisi mereka sendiri.

D. PENDEKATAN MANAJERIAL

Baik program, pendanaan maupun pemasaran yang direncanakan di atas tidak akan terlaksana dengan baik apabila secara organisasi pengelolaan tidak direncanakan secara terpadu. Oleh karena itu dalam pendekatan ini perlu adanya koordinasi antara kesultanan Buton (Istana), Pemerintah Daerah dan Investor, serta peran serta masyarakat dari desa adat khususnya dan masyarakat Buton umumnya. sebagai stakeholder, hal ini digambarkan sebagai berikut :



1. Struktur Organisasi

Dalam Struktur organisasi ini dilibatkan kesultanan Buton (Istana) dan Pemerintah Daerah sebagai bagian penting dalam pengelolaan. Kebijakan, peraturan dan program disepakati bersama antara Istana dan Pemda, sementara itu pihak lain yang dapat berperan cukup penting adalah Investor sebagai *supported* dana untuk pengembangan fisik, seperti misalnya hotel butik dan pelaksanaan program. Investor tidak dapat membuat program atau kebijakan sendiri tanpa persetujuan Istana ataupun Pemda

2. Manajemen Pengelolaan

Program yang akan dijalankan terlebih dahulu diproses melalui suatu sistem tertentu, dan dituangkan dalam kebijaksanaan program. Penyusunan program wisata harus bersifat realistis berpegang pada program “**Malige Budaya Buton**”. Istana dan Pemda bersama dengan investor mengatur tenaga pengelola wisata dan melibatkan masyarakat dan pemuda dalam benteng sebagai subyek yang aktif.

Pengelolaan wisata ini memerlukan administrasi yang baik dan memenuhi persyaratan yang mutakhir. Adapun yang dimaksud dengan administrasi wisata adalah suatu tata tertib dalam tata laksana secara sistematis bagi objek wisata. Administrasi ini harus dikaitkan dengan kegiatan tata usaha dalam pengelolaan wisata, yaitu kegiatan penyelenggaraan urusan tulis-menulis, dokumentasi dan kearsipan dalam pengelolaan wisata. Dengan demikian harus disusun beberapa paket wisata seperti yang sudah dijelaskan di atas.

3. Stakeholder

Investor yang berfungsi sebagai pengelola wisata atau agen wisata dan masyarakat sebagai pengguna jasa wisata merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari program ini. Pengelola wisata seperti yang telah disebutkan di atas dapat memberikan usulan kepada Pemda dan Istana terhadap keberhasilan program wisata, tetapi keputusan ada ditangan Pemda dan Istana. Masyarakat (wisatawan) berkepentingan dengan keberlangsungan wisata benteng (dalam rangka mengenal sekaligus bereksplorasi terhadap

obyek2 wisata), oleh karena itu program-program yang disusun harus memperhitungkan terhadap kemudahan serta kenyamanan bagi para wisatawan. Program Malige Budaya Buton harus selalu ditingkatkan kualitasnya untuk memberikan kepuasan psikologis baik bagi investor maupun masyarakat (wisatawan baik lokal maupun mancanegara).

E. PENUTUP

Dengan mengangkat tema **DARI BUTON DAN UNTUK BUTON** maka usulan rancangan pelestarian, pengembangan dan pemanfaatan BCB dengan konsep “**Malige Budaya Buton**” diharapkan dapat terlaksana dengan baik, dikarenakan hal ini merupakan bagian dari keseluruhan atmosfer kehidupan masyarakat Buton. Rasa memiliki, menghargai dan melestarikan budaya tinggi mereka akan semakin memberikan nilai tambah dalam keberlangsungan kehidupan masyarakat Buton, serta akan memberikan kepuasan batiniah bagi para wisatawan.